

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi dunia semakin berkembang, begitu pula dalam bidang ekonomi. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang muncul. Hal itu menyebabkan semakin ketatnya persaingan dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Salahsatu komponen yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Dalam PSAK No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Tujuan dari pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi *financial* dari suatu entitas pelaporan yang berguna bagi investor, peminjam, dan kreditor yang telah ada dan yang potensial dalam pengambilan keputusan mengenai penyediaan sumber daya pada entitas (IAI, 2019).

Dechow dan Schrand (2010) mendefinisikan laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Laporan yang dibuat haruslah mencerminkan keadaan sebenarnya agar *stakeholder* tidak salah mengambil keputusan, salahsatunya adalah keputusan investasi. Karena investor cenderung lebih memilih berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Tetapi belum tentu laba tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya, bisa saja karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila berguna bagi investor dalam memprediksi harga dan *return* saham saat melakukan investasi. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pengukuran untuk menilai kualitas akrual terhadap laporan laba perusahaan. Kualitas akrual mengukur tingkat kesalahan (*error*) pada penggunaan akrual pada laba perusahaan.

Johnston (2009) mengatakan bahwa kualitas akrual dapat menurunkan atau menaikkan sinkronisasi harga saham. Kualitas akrual merupakan salahsatu komponen yang digunakan dalam mengukur kualitas laba. Givoly *et al.* (2010) mengatakan bahwa kualitas akrual menunjukkan kualitas laba dari suatu perusahaan. Dengan begitu kualitas laba yang baik dapat menyediakan informasi yang lebih baik pula mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan relevan untuk digunakan dalam membuat keputusan terkait perusahaan. Komponen akrual menjadi penting untuk diukur karena komponen akrual juga memiliki unsur estimasi *future cash flows*, *deferral* dari arus kas masa lalu, alokasi dan valuasi yang semuanya memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Richardson *et al.*, 2005). Dalam penelitian Francis *et al.* (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Dengan itu dapat dilihat seberapa besar ketepatan informasi yang berkaitan dengan laba. Kemudian dapat dilihat pula seberapa besar ketepatan

*working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan. Francis *et al* (2005) mengategorikan kualitas akrual dibagi menjadi dua komponen, yaitu *factor innate accrual* atau *non-discretionary accruals*. *Non-discretionary accruals* merupakan akrual yang berasal dari fundamental bisnis perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, kondisi perekonomian, dsb. *Discretionary accruals* berasal dari intensif manajemen misalnya manipulasi laba, menyembunyikan kerugian, mencapai target tertentu, dsb.

Model kualitas akrual berdasarkan prinsip akuntansi yaitu basis akrual (*accrual basis*). Dalam PSAK No.23 pendapatan dan beban merupakan komponen akrual yang pengakuannya berdasarkan kriteria tertentu. Salahsatu kriteria pengakuan pendapatan yaitu pendapatan diakui bila kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur dengan andal.

Investor membutuhkan informasi pasar modal yang berkualitas agar dapat membedakan antara investasi yang baik dan yang buruk sehingga terjadi alokasi sumberdaya yang efisien. Untuk memilih investasi pasar modal, nilai harga saham adalah salahsatu faktor pertimbangan yang sangat penting. Saham merupakan salahsatu instrument pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Harga saham perusahaan dapat mencerminkan tingkat informasi perusahaan dan tingkat informasi pasar. Dalam dunia investasi telah diketahui dua faktor yang sedikitnya mempengaruhi harga saham. Yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal harga saham : faktor ini biasanya dipengaruhi oleh perusahaan penerbit dalam menangani kinerja perusahaan baik ekonomi dan manajemen finansialnya. Bagaimana perusahaan dapat menarik keuntungan dari operasionalnya, memanage modal, dan mengatur kegiatan operasional perusahaan .
2. Faktor eksternal harga saham : faktor eksternal sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara. Misalkan di Indonesia harga saham bisa saja dipengaruhi oleh kondisi kurs rupiah dan inflasi yang terjadi saat ini atau bulan ini.

Pergerakan harga saham akan menyebabkan *return* saham yang berubah-ubah. *Return* saham merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi. Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Pergerakan harga saham di pasar modal bergantung pada jumlah relatif dari informasi *firm-specific* atau informasi spesifik perusahaan dan informasi *market-specific* atau informasi pasar (Morck *et al.*,2000). Terjadinya *return* saham di pasar yang disebabkan oleh adanya informasi umum disebut dengan sinkronisasi harga saham. Jumlah relatif dari informasi yang mempengaruhi harga saham diukur menggunakan sinkronisasi harga.

Nilai sinkronisasi harga saham (*StockPrice Synchronicity*) digunakan untuk menghitung perbandingan antara informasi umum dengan informasi spesifik tingkat informasi *firm-specific* atau *market-specific* yang ter-impound dalam harga saham (*price synchronicity*) diukur dari  $R^2$  dari *market pricing model*. Pasar modal dengan alokasi modal yang baik adalah yang memberi harga (*impound*) lebih untuk informasi *firm-specific* pada harga saham individual, yang berarti memiliki sinkronisasi harga saham yang lebih kecil (Wurgler,2000).

Sinkronisasi harga saham diukur dengan membandingkan  $R^2$  dengan  $1-R^2$ . Model  $R^2$  menunjukkan *return* saham yang dihasilkan oleh *market return* dan *industry return* (informasi umum), sedangkan  $1-R^2$  merupakan hasil dari informasi spesifik perusahaan. Informasi umum atau non-spesifik mendasari terjadinya sinkronisasi harga saham. Menurut Pan dan Zhu *et al.* (2014), sinkronisasi harga saham dipengaruhi oleh informasi spesifik perusahaan bahkan informasi akuntansi.

Durnev *et al.* (2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa pada negara dengan perekonomian transisi terdapat sinkronisasi harga yang tinggi antara harga saham. Dengan sinkronisasi harga saham yang tinggi tersebut mengindikasikan misalokasi modal dan dapat berakibat pada perlambatan pertumbuhan ekonomi serta menghambat pertumbuhan produktivitas. Kondisi negara dengan perekonomian transisi banyak dijumpai pada negara berkembang seperti Indonesia.

Hasan *et al.* (2013) dalam studinya terhadap kondisi di negara China yang menjadi contoh *emerging market*, menyebutkan bahwa dibutuhkan keterbukaan politik, menegakan huku dan perlindungan terhadap investor untuk mengurangi tingkat sinkronisasi harga saham. Leuz *et al.* (2003) dalam penelitiannya mengenai *earnings manajemen* dan perlindungan investor pada 31 Negara menemukan bahwa Indonesia merupakan negara peringkat kedua dengan tingkat keterjadian *earning manajemen* tertinggi diantara negara ASEAN dan yang terburuk dari segi *legal enforcement* diantara seluruh negara sampel.

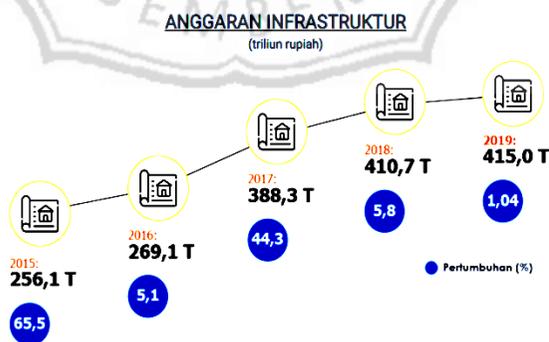


**Gambar 1.1 Indeks Saham Sektor Infrastruktur**

Sumber : [www.investing.com](http://www.investing.com)

Pada awal tahun 2015, saham sektor infrastruktur berada dititik Rp 1.114,35. Hal ini terus memburuk hingga berada pada titik Rp858,76 pada 1 September 2015. Hal tersebut tak bertahan lama, pada 1 Juli 2016 terus membaik dan berada pada titik Rp 1.177,44. Saham infrastruktur terus berfluktuasi hingga Desember 2018 yang mencapai Rp 1.036,60.

Namun fluktuasi tersebut tak sinkron dengan APBD infrastuktur Indonesia. Pasalnya sejak tahun 2015, pemerintah gencar melakukan perbaikan infrastuktur negara. Pada tahun 2015 anggaran infrastruktur mengalami kenaikan 65%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan 5,1%, sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan 44,3% dan 5,8 % pada tahun 2018. Seharusnya dengan pembangunan infrastruktur yang meningkat setiap tahunnya akan berdampak baik pula pada harga saham sektor infrastruktur.



**Gambar 1.2 Anggaran Infrastruktur**

Sumber : [www.menkeu.go.id](http://www.menkeu.go.id)

Dari pemaparan dan masalah diatas maka penelitian ini akan berfokus pada permasalahan kualitas aktual berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham di

Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga mendekomposisi kualitas akrual menjadi komponen kualitas *Innate* dan komponen kualitas akrual *discretionary* untuk kemudian diuji pengaruhnya serta perbedaan pengaruh keduanya terhadap sinkronisasi harga saham. Penelitian ini akan banyak menguji pada penelitian yang dilakukan oleh Johnston (2009) dalam model penelitian yang akan dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba positif, walaupun laba tersebut belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengukuran untuk mengukur kualitas laba perusahaan.

## **1.3. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang diatas perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: mengapa terjadi fluktuasi pada indeks harga saham sektor infrastruktur dalam 5 tahun terakhir ini? Hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi di indonesia. Pasalnya seperti yang kita tahu, 5 tahun terakhir ini indonesia gencar membangun infrastruktur negara. Hal itu di dukung dengan semakin tingginya APBN infrastruktur setiap tahunnya, bahkan pada 2017 APBN infrastruktur indonesia naik sebesar 44,6 % ([www.menkeu.go.id](http://www.menkeu.go.id)). Lalu mengapa masih terjadi fluktuasi pada indeks harga saham sektor infrastruktur?

## **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah

1. Apakah kualitas akrual berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham ?
2. Apakah komponen kualitas akrual *innate* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham ?
3. Apakah komponen kualitas akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham ?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris bahwa :

1. Untuk menganalisis kualitas akrual berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham
2. Untuk menganalisis akrual *innate* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham
3. Untuk menganalisis akrual *discretionary* berpengaruh terhadap sinkronisasi harga saham

## **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi para akademisi mengenai pengaruh dan signifikansi dari kualitas

akrual mempengaruhi sinkronisasi harga saham di Indonesia. Sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi agar dapat melihat bagaimana pengaruh sinkronisasi harga saham di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi dan tingkat kualitas laporan keuangan dari sisi akrual dan keinformatifan saham yang ada di pasar modal Indonesia sehingga praktisi dapat mengambil keputusan yang efisien dalam pengalokasian modal.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga bisa mendapatkan biaya modal yang lebih rendah bagi perusahaan.

